

SKRIPSI

ANALISIS NILAI-NILAI KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII DI SMP NEGERI 5 SINGINGI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam
Universitas Islam Kuantan Singingi*



OLEH

**RIZA OKTA PAHLEPI
210307060**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAINS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
1447 H/2025 M**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Riza Okta Pahlepi**
Tempat/Tanggal Lahir : Logas, 24 November 2003
NPM : 210307060
Alamat : Desa Logas, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul *“Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 5 Singingi”* adalah benar karya saya sendiri dan saya bertanggung jawab atas data dan informasi yang termuat di dalamnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menanggung semua resikonya.

Teluk Kuantan, 14 Agustus 2025



Hormat Saya,

Riza Okta Pahlepi
210307060

Dr. IKRIMA MAILANI, S.Pd.I.,M.Pd.I
DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAINS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI (UNIKS)

NOTA DINAS

Perihal: Skripsi Riza Okta Pahlepi

Kepadaa Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam
Universitas Islam Kuantan Singingi
Di_
Teluk Kuantan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menulis, mengoreksi dan melakukan perbaikan terhadap skripsi saudara:

Nama : **Riza Okta Pahlepi**
NPM : 210307060
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Pendidikan dan Sains Islam
Judul : **“Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII Di SMP Negeri 5 Singingi”**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam Sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam, Universitas Islam Kuantan Singingi.

Wasalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Teluk Kuantan, 14 Agustus 2025
Pembimbing I


Dr. Ikrima Mailani, S.Pd.I.,M.Pd.I
NIDN. 1022108801

ZULHAINI, S.Pd.I.,MA
DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAINS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI (UNIKS)

NOTA DINAS

Perihal: Skripsi Riza Okta Pahlepi

Kepadaa Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam
Universitas Islam Kuantan Singingi
Di_
Teluk Kuantan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

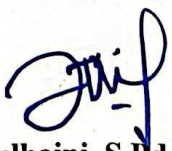
Setelah membaca, menulis, mengoreksi dan melakukan perbaikan terhadap skripsi saudara:

Nama	: Riza Okta Pahlepi
NPM	: 210307060
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Pendidikan dan Sains Islam
Judul	: “Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII Di SMP Negeri 5 Singingi”

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam Sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam, Universitas Islam Kuantan Singingi.

Wasalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Teluk Kuantan, 12 Agustus 2025
Pembimbing II


Zulhaini, S.Pd.I.,MA
NIDN. 1012098004

PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN KETUA PRODI

Skripsi dengan judul “*Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Hidup (Life Skill)* Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 5 Singingi” yang ditulis oleh Riza Okta Pahlepi, NPM. 210307060 dapat diterima dan disetujui untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Teluk Kuantan, 14 Agustus 2025

Menyetujui

Pembimbing I


Dr. Ikrima Mailani, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 1022108801

Pembimbing II


Zulhaini, S.Pd.I., MA
NIDN. 1012098004

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam


Alhaili, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 1010038901

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul “**Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 5 Singingi**” yang ditulis oleh Riza Okta Pahlepi, NPM. 210307060 dapat diterima dan disetujui untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi pada tanggal 28 Agustus 2025. Skripsi ini sudah diterima sebagai syarat meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

Teluk Kuantan, 28 Agustus 2025

Mengesahkan,
Tim Sidang Munaqasyah
Ketua



Bustanur, S.Ag., M.Us
NIDN. 2120067501

Moderator

Sekretaris



Dr. Ikrima Mailani, S.Pd., M.Pd.I
NIDN. 1022108801

Penguji I

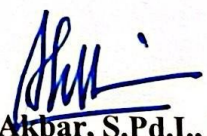


Zulhaini, S.Pd.I., MA
NIDN. 1012098004

Penguji II



Andrizal, S.Psi., M.Pd.I
NIDN. 2111108301



Helbi Akbar, S.Pd.I., M.A
NIDN. 2118088502

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam
Universitas Islam Kuantan Singingi



Bustanur, S.Ag., M.Us
NIDN. 2120067501

MOTTO

“Permudahlah jangan dipersulit, berilah kabar gembira jangan ditakut-takuti”
(HR. Bukhari dan Muslim)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا, إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا
“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”
(QS. Asy-Syarah:5-6)¹

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا
“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(QS. Al-Baqarah:286)²

¹ QS. Asy-Syarah 94:5-6, dalam Al-Qur'an Al-Madrasah Duo Latin (Bandung: Al-Qosbah, 2021), hal. 596.

² QS. Al-Baqarah 2:286, dalam Al-Qur'anulkarim Madinah (Bandung: Nur Alam Semesta, 2013), hal. 49.

PERSEMBAHAN

*Untuk Almamaterku
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam
Universitas Islam Kuantan Singingi*

ABSTRAK

Riza Okta Pahlepi (2025) : Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 5 Singingi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan kecakapan hidup (*life skill*) dalam sistem pendidikan, terutama melalui kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis konteks dan fokus pengembangan pad potensi siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai kecakapan hidup (*life skill*) dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII di SMP negeri singingi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Singingi.

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat tiga nilai-nilai kecakapan hidup (*life skill*) yang ada dikembangkan dalam Kurikulum Merdek pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: (1) Kecakapan Personal yang meliputi kesadaran diri sebagai hamba Allah, makhluk sosial, dan makhluk lingkungan; kemampuan untuk melihat potret diri; kesadaran akan potensi dan dorongan untuk mengembangkannya (2) Berpikir Rasional yang meliputi kecakapan mengenai informasi; kecakapan mengenali, mengolah, dan mengambil keputusan secara cerdas, kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (3) Kecakapan Sosial yang meliputi kecakapan komunikasi secara lisan dan tulisan; kecakapan mengolah konflik dan mengendalikan emosi; kecakapan kolaborasi atau kerjasama dan partisipasi. Pelaksanaan pengembangan nilai-nilai ini dilakukan melalui kebiasaan, pembelajara kelompok, tugas proyek, motivasi langsung dari guru, serta kegiatan refleksi.

Kata Kunci: Kecakapan Hidup, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

Riza Okta Pahlepi (2025) : *Analysis Of Life Skill Values In The Independent Curriculum In Islamic Religious Education Subjects For Class VII at SMP Negeri 5 Singingi*

This research is based on the importance of strengthening life skills in the education system, especially through an independent curriculum that emphasizes context-based learning and a focus on developing student potential. The purpose of this research is to analyze the values of life skills (life skills) in the independent curriculum in the subject of Islamic religious education class VII at Singi State Junior High School. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques are carried out through interviews, observations, and documentation. The subjects in this study are Islamic Religious Education teachers and students of class VII of SMP Negeri 5 Singingi

The conclusion of this study is that there are three life skill values that are developed in the Independent Curriculum in the Islamic Religious Education subject, namely: (1) Personal Skills which include self-awareness as a servant of Allah, a social being, and an environmental being; the ability to see a self-portrait; awareness of potential and the drive to develop it (2) Rational Thinking which includes skills regarding information; the ability to recognize, process, and make intelligent decisions, the ability to solve problems wisely and creatively (3) Social Skills which include oral and written communication skills; the ability to process conflict and control emotions; collaboration or cooperation skills and participation. The implementation of the development of these values is carried out through habits, group learning, project assignments, direct motivation from teachers, and reflection activities.

Keywords: *Life Skills, Independent Curriculum*

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat, rahmat serta kesehatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam tidak lupa pula peneliti ucapkan untuk Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan dalam setiap langkah dan tindakan kita sebagai seorang muslim. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Untuk itu Peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang amat besar kepada:

1. Ibu **Dr. Ikrima Mailani, S.Pd.I.,M.Pd.I** selaku Rektor Universitas Islam Kuantan Singingi dan sekaligus sebagai Pembimbing I, atas kesempatan yang telah diberikan kepada peneliti untuk mengikuti perkuliahan di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi.
2. Bapak **Bustanur, S.Ag.,M.Us** selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi.
3. Ibu **Nelvi Aysa, S.Pd** selaku Kepala Staf Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi.
4. Bapak **Alhairi S.Pd.I.,M.Pd.I** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Kuantan Singingi.

5. Ibu **Zulhaini, S.Pd.I.,M.A** selaku pembimbing II yang telah mendidik dan memotivasi peneliti.
6. Tim penguji yang telah memberikan kritik dan saran sehingga proposal ini menjadi lebih baik.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi yang dengan penuh memberikan ilmu-ilmu selama penulis mengemban pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Kuantan Singingi.
8. Bapak **Zamzamikamal, S.Si** selaku Kepala Sekolah dan seluruh Guru serta Staf SMP Negeri 5 Singingi yang telah membantu peneliti dalam proses penelitian.
9. Abaku tercinta, Bapak Nartok. Meskipun beliau tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, namun semangat dan dukungan yang diberikan tidak pernah surut bahkan menjadi kekuatan besar dalam setiap langkah penulis. Aba, terima kasih. Melalui kesempatan ini, saya menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Terima kasih atas segala pengorbanan yang Aba berikan di sepanjang hidup saya. Do'a saya tidak pernah lepas untuk Aba, sebagaimana kasih Aba yang tidak pernah lepas kepada anak-anaknya.
10. Pintu surgaku, Ibu Maryatin. Yang telah memberikan kasih sayang, nasehat, motivasi, dukungan serta do'a yang tiada henti sehingga selama proses hidup ini berlangsung saya selalu dikelilingi hal-hal baik. Banyak diluar sana yang begitu bangga atas diri ini, namun ketahuilah bukan saya

yang hebat melainkan didikan dan do'a Ibu yang menembus langit dan mampu membentuk diri ini menjadi sebaik-baiknya manusia. Ibu, terima kasih.

11. Kakak dan Adikku tersayang, Wiltri Ultriana dan Abyan Nandana Pranaja.

Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup ini. Terima kasih atas dukungan, perhatian, dan canda tawa yang telah menguatkan saya. Uu, terima kasih telah menjadi tempat berbagi, serta hadir dengan nasehat dan kasih sayang yang tulus. Aby, terima kasih telah menjadi sumber semangat yang kehadirannya selalu menghadirkan kebahagiaan tersendiri di hati. Kalian adalah bagian penting dari cerita ini.

12. Teman-teman seperjuangan, Dwi Mellinda Fitri, Nala Armita, Winda

Lestari, dan Witra Risyanti Putri. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan persahabatan yang terjalin selama masa perkuliahan ini. Kehadiran kalian telah menjadi penyemangat dalam setiap langkah, mengisi hari-hari dengan canda, tawa, dan cerita berharga. Kita telah melalui suka dan duka bersama, saling menguatkan di saat sulit, dan berbagi kebahagiaan di setiap keberhasilan. Semoga persahabatan ini senantiasa terjaga, menjadi kenangan indah yang akan selalu dikenang.

13. Terakhir untuk diri saya sendiri. Riza Okta Pahlepi pemilik

NPM.210307060. Terima kasih telah berjuang tanpa henti melawan rasa malu, sifat introvert, dan rasa tidak percaya diri. Terima kasih telah bertahan menghadapi setiap tantangan yang hadir, serta tetap berani menjadi diri sendiri meskipun sering diremehkan. Engkau telah melalui

semua ini dengan baik, dan semoga langkah ke depan semakin mantap menuju cita-cita yang tinggi.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti, bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan skripsi ini.

Teluk Kuantan, 14 Agustus 2025
Penulis



RIZA OKTA PAHLEPI
NPM.210307060

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teoritis	9
1. Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>)	9
a. Pengertian Kurikulum Merdeka	11
b. Komponen Merdeka Belajar	13
c. Kelebihan Kurikulum Merdeka	15
d. Karakteristik Kurikulum Merdeka.....	16
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurikulum Merdeka	17

f. Pengertian Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>)	30
g. Nilai-nilai Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>).....	31
h. Ciri-ciri Pembelajaran Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>)	38
i. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>)	39
B. Penelitian Relevan	40
C. Kerangka Konseptual.....	44
D. Definisi Operasional	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	46
C. Subjek dan Objek Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data	49
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	52
A. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian	52
1. Profil SMP Negeri 5 Singingi	52
2. Visi dan Misi SMP Negeri 5 Singingi	53
3. Keadaan Tenaga Pendidikan dan Kependidikan	54
4. Keadaan Siswa SMP Negeri 5 Singingi	56
5. Fasilitas Sarana dan Prasarana	56
B. Penyajian Data	57
1. Informasi Umum tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Singingi	57
2. Kecakapan Personal	58
3. Berpikir Rasional	71
4. Kecakapan Sosial	83
C. Analisis Data	94
1. Kecakapan Personal	94
2. Berpikir Rasional	101
3. Kecakapan Sosial	108

BAB V PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran	128
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	129
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Hubungan Nilai Kecakapan Hidup (<i>Life Skills</i>) dengan Kurikulum Merdeka	11
Tabel 2.2	Penelitian Relevan	38
Tabel 2.3	Definisi Operasional	44
Tabel 4.1	Jumlah Guru SMP Negeri 5 Singingi	54
Tabel 4.2	Jumlah Tenaga Tata Usaha/Pegawai SMP Negeri 5 Singingi	54
Tabel 4.3	Data Individu Guru dan Pegawai SMP Negeri 5 Singingi .	54
Tabel 4.4	Perkembangan Siswa 5 Tahun Terakhir	56
Tabel 4.5	Fasilitas Sarana dan Prasarana SMP Negeri 5 Singingi	56
Tabel 4.6	Perolehan Data Terkait Kesadaran Diri Sebagai Hamba Allah, Makhluk Sosial, dan Makhluk Lingkungan	94
Tabel 4.7	Perolehan Data Terkait Kemampuan Untuk Melihat Potret Diri	97
Tabel 4.8	Perolehan Data Terkait Kesadaran akan Potensi dan Dorongan Untuk Mengembangkannya	99
Tabel 4.9	Perolehan Data Terkait Kecakapan Mengenai Informasi ..	101
Tabel 4.10	Perolehan Data Terkait Kecakapan Mengenali, Mengolah, dan Mengambil Keputusan Secara Cerdas	103
Tabel 4.11	Perolehan Data Terkait Kecakapan Mmemecahkan Masalah Secara Arif dan Kreatif	106
Tabel 4.12	Perolehan Data Terkait Kecakapan Komunikasi Secara Lisan dan Tulisan	108
Tabel 4.13	Perolehan Data Terkait Kecakapan Konflik dan Mengendalikan Emosi	111
Tabel 4.14	Perolehan Data Terkait Kecakapan Kolaborasi atau Kerjasama dan Partisipasi	113
Tabel 4.15	Ringkasan Hasil Analisis dengan Triangulasi Data berdasarkan Teknik	116
Tabel 4.16	Ringkasan Hasil Analisis dengan Triangulasi Data berdasarkan Sumber Wawancara	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	43
Gambar 3.1	Analisis Data Miles dan Huberman	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Rekomendasi & Surat Balasan Penelitian/Riset

Lampiran 2: Pedoman & Wawancara Penelitian

Lampiran 3: Pedoman & Hasil Observasi Penelitian

Lampiran 4: Lembar Ceklis Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara³. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan dalam Bab VI mengenai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Dalam bagian kelima yang membahas pendidikan nonformal, Pasal 26 ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan nonformal mencakup berbagai aspek, antara lain pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, keterampilan, pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta jenis pendidikan lain yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik⁴. Pendidikan kecakapan hidup, baik melalui jalur formal maupun nonformal, memainkan peran yang sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata⁵. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) juga

³ Undang-undang, Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1).

⁴ Zulkhan Adhi Rahman, *Penguatan Personal Branding Lembaga Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Di Madrasah Ibtidaiyah* (Jawa Barat: Arr Rad Pratama, 2023), hal. 17-18.

⁵ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup Life Skill Education* (Bandung: Alfabeta Cv, 2023), hal. 21-22.

menegaskan bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah kunci untuk membekali peserta didik dalam memasuki dunia kerja dan menjalani kehidupan secara mandiri. Dalam konteks ini, pendidikan dirancang untuk mengembangkan kemampuan personal, sosial, dan intelektual peserta didik agar dapat lebih siap menghadapi berbagai situasi yang akan mereka hadapi⁶.

Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum sebagai elemen fundamental dalam pendidikan perlu beradaptasi. Pada tahun 2021, Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu inovasi dalam sistem pendidikan⁷. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam mendalami materi sesuai minat dan bakat mereka. Selain itu, kurikulum ini juga menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai kecakapan hidup (*life skill*) melalui berbagai program seperti penguatan karakter dan Profil Pelajar Pancasila⁸.

Dalam hal ini, seorang siswa yang menguasai nilai-nilai kecakapan hidup atau *life skill* tercermin dari tiga indikator, pertama kecakapan personal atau kesadaran diri yang mencakup kesadaran diri sebagai hamba Allah, makhluk sosial, dan makhluk lingkungan. Selain itu mereka juga mampu melihat potret diri dan mempunyai kesadaran akan potensi diri serta dorongan untuk mengembangkannya. Kedua berpikir rasional yang

⁶ Undang-undang, Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 26, ayat (3).

⁷ Muhammad Hafidh Ma'ruf, "Analisis Peran Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Era Kontemporer", *Jurnal Ilmiah Matematika*, Vol. 7 No. 1, April 2023, hal. 18.

⁸ Khoirurrijal dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), hal. 45.

meliputi kecakapan mengenali, menggali, dan mengolah informasi serta mengambil keputusan secara cerdas berdasarkan informasi tersebut. Terkait dengan hal ini, siswa juga cakap dalam memecahkan masalah secara arif dan kreatif. Ketiga kecakapan sosial yang meliputi kecakapan dalam berkomunikasi baik secara lisan dan tulisan. Selain itu siswa juga cakap dalam mengelola konflik dan mengendalikan emosi, serta cakap bekerja sama maupun berpartisipasi.⁹

Pada beberapa penelitian terdahulu seperti Khusni dkk., pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup sangat penting karena siswa tidak hanya harus cerdas secara akademik, namun juga harus cakap secara sosial maupun personal dalam wujud pribadi yang mau bekerja sama, bertanggung jawab, disiplin, dan mampu mengendalikan emosi karena akan berkehidupan di masyarakat.¹⁰ Demikian pula pada penelitian Sari dkk., pendidikan kecakapan hidup memiliki peranan yang sangat penting bagi peserta didik sebagai persiapan kemampuan untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lain. Ini mencakup keterampilan dalam membuat keputusan, menyelesaikan masalah, berpikir secara kritis, berpikir dengan kreatif, berkomunikasi secara efektif, menjalin hubungan antar individu, mengenali diri sendiri, menunjukkan empati, mengelola

⁹ Imam Mawardi, "Pendidikan Life Skill Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2, Oktober 2012, hal. 5.

¹⁰ Khusni, dkk., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo", *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, 2022, hal. 68-69.

emosi, serta mengatasi stres, yang semuanya merupakan elemen dari pendidikan¹¹.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Risky Witrisna, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Singingi, terungkap bahwa mata pelajaran yang beliau ampu telah diterapkan Kurikulum Merdeka terutama pada siswa kelas VII. Pada pelaksanaan pembelajaran, salah satu pengembangan kompetensi yang dilakukan adalah pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) seperti membaca ayat suci Al-Qur'an selama 10-15 menit sebelum memulai jam pelajaran pertama. Sedangkan di luar pembelajaran yang direlevansikan oleh guru dengan nilai-nilai kecakapan hidup yaitu kegiatan seperti pengumpulan donasi atau infak di hari Jumat serta menjenguk teman yang sakit jika sudah lebih dari 3 hari sebagai pengembangan kecakapan personal. Ditambah program "Tiket Sampah" di mana setiap siswa yang akan pulang sekolah harus menyetorkan sampah yang berserakan di sekitar sekolah sebelum pulang. Selain itu juga diadakan kegiatan gotong royong kebersihan sekolah dan penggalangan dana untuk bencana sebagai pengembangan kecakapan sosial.¹²

Namun berkenaan dengan kondisi siswa di SMP Negeri 5 Singingi terutama di kelas VII, teridentifikasi gejala-gejala permasalahan seperti kurang percaya diri, sulit menyampaikan pendapat dengan komunikasi

¹¹ Sari dkk, "Penerapan Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Pendidikan Kesetaraan", *Cedekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 2 No. 2, Juni 2024, hal. 63.

¹² Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 04 November 2024 di SMP Negeri 5 Singingi.

yang lancar, dan kurang mampu berkolaborasi dalam mengerjakan tugas kelompok. Bahkan beberapa siswa tidak menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu dan adapula yang tidak mengumpulkannya sama sekali, mencerminkan rendahnya rasa tanggung jawab serta disiplin pada diri¹³.

Maka dari uraian gejala permasalahan di atas, terdapat suatu ruang kosong yang perlu dijawab dengan adanya suatu penelitian mengenai nilai-nilai kecakapan hidup (*life skill*) dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Singingi beserta uraian deskriptif secara kualitatif tentang pengembangan nilai-nilai tersebut berdasarkan data empiris dan terukur. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul penelitian “**Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 5 Singingi.**”

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas diidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

1. Kurangnya rasa percaya diri siswa dan sulitnya menyampaikan pendapat dengan komunikasi yang lancar saat kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Siswa kurang mampu berkolaborasi dalam mengerjakan tugas kelompok pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹³ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 11 Januari 2025 di SMP Negeri 5 Singingi.

3. Rendahnya rasa tanggung jawab siswa berkenaan dengan tugas belajar yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam.
4. Rendahnya disiplin diri siswa berkaitan dengan tugas belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Batasan Masalah

Mengingat betapa luasnya ruang lingkup objek penelitian ini, maka peneliti hanya membatasi pada analisis nilai-nilai kecakapan hidup (*life skill*) dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Singingi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana analisis nilai-nilai kecakapan hidup (*life skill*) dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Singingi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis nilai-nilai kecakapan hidup (*life skill*) dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Singingi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sarana untuk mengaplikasikan berbagai teori yang diperoleh.

- b. Menambah pengalaman dan sarana latihan dalam menganalisis serta memecahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat.
- c. Sebagai sarana untuk menambah wawasan peneliti terutama yang berhubungan dengan bidang kajian yang ditekuni selama ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan/pengkajian terkait pengembangan penelitian mengenai kurikulum merdeka.
- b. Bagi guru dan pendidik, dapat membantu guru dalam memahami bagaimana implementasi kurikulum merdeka dapat dioptimalkan untuk mengembangkan kecakapan hidup siswa.
- c. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- d. Bagi akademi, sebagai penambah referensi bagi jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Kuantan Singingi.
- e. Bagi siswa, sebagai subjek yang mendapatkan manfaat langsung dari penerapan kurikulum merdeka yang lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Siswa

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi diri mereka secara menyeluruh, termasuk dalam aspek kecakapan hidup yang penting. Seperti berpikir, dan bertindak. Hal ini dapat dijelaskan dalam beberapa aspek penting. Pertama, berpikir mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan menyelesaikan masalah. Selanjutnya, bertindak meliputi kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, serta memiliki literasi digital dan teknologi¹⁴.

Penerapan kecakapan hidup sangat penting untuk mengembangkan keterampilan personal, berpikir rasional, dan keterampilan sosial. Hal ini bertujuan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang diinginkan, yaitu peserta didik yang mandiri, mampu berpikir kritis, dan mengedepankan semangat gotong royong. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu strategi utama dalam Kurikulum Merdeka. Dalam proyek ini, siswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan nyata yang tidak hanya mengasah kemampuan mereka dalam bekerja sama, tetapi juga

¹⁴ Andhika Wahyudiono, “Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Tantangan Era Society 5.0”, *Education Journal: Journal Education Research and Development*, Vol. 7 No. 2, Agustus 2023, hal. 125.

dalam menyelesaikan masalah, berkomunikasi, serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar¹⁵.

Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan yang mendalam dengan pengembangan keterampilan hidup siswa. Hal ini disebabkan oleh fokus Kurikulum Merdeka yang tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi esensial abad ke-21. Dengan penerapan metode pembelajaran yang khas, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran yang berdiferensiasi, serta Profil Pelajar Pancasila, siswa diberikan kesempatan untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kemandirian. Semua ini merupakan inti dari kecakapan hidup yang sangat penting di era modern ini¹⁶.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka yang diusung melalui pendekatan P5 memiliki peran penting dalam pengembangan kecakapan hidup siswa. Hal ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan dengan lebih baik.

¹⁵ Uktolseja dkk, “Studi Analisis Kebutuhan Pengembangan Kurikulum Kecakapan Hidup Sebagai Penguatan Profil Pancasila di SD”, *Tuladha: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2 No. 1, Juni 2023, hal 63.

¹⁶ Khairunnisa dkk, “Studi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Meningkatkan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar”, *Jurnal Educatio*, Vol. 10 No. 1, 2024, hal. 243.

Tabel 2.1 Hubungan Nilai Kecakapan Hidup (*Life Skills*) dengan Kurikulum Merdeka

Komponen Kurikulum Merdeka	Kecakapan Hidup yang Dikembangkan	Penjelasan
Projek penguatan profil pelajar pancasila (P5)	Kecakapan Personal, Kecakapan Berpikir Rasional, dan Kecakapan Sosial.	Melalui kegiatan P5, siswa tidak hanya belajar tentang gotong royong, tetapi juga mengasah kemampuan bernalar kritis, menjadi lebih mandiri, serta membentuk karakter dan empati.
Pembelajaran diferensiasi dan berdiferensiasi	Kecakapan personal dan kognitif	Menyesuaikan kebutuhan dan gaya belajar siswa dapat melatih kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah secara mandiri.
Integrasi nilai-nilai karakter dalam mapel PAI	Kecakapan personal dan sosial	Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi diajarkan dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan atau BSNP kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan bakat dan minat. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan materi belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan

pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah¹⁷.

Melalui pidatonya pada Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 lalu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengusulkan konsep "Pendidikan Merdeka Belajar" sebagai tanggapan terhadap kebutuhan sistem pendidikan di era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim mengatakan bahwa belajar secara bebas adalah kemerdekaan untuk berpikir. Guru menentukan kemerdekaan berpikir, jadi peran mereka sangat penting untuk mendukung sistem pendidikan yang baru¹⁸.

Dalam gagasan konsep merdeka belajar, kurikulum merdeka menegaskan kembali posisi sentral sekolah, guru, dan peserta didik dalam mengelola pengalaman belajar yang disesuaikan dengan potensi serta kebutuhan masing-masing individu. Ide ini sejalan dengan prinsip kemerdekaan pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka dengan bimbingan dari guru dan orang tua. Penerapan Kurikulum Merdeka berpengaruh signifikan terhadap kemampuan belajar siswa, dengan melakukan transformasi secara mendasar terhadap metode pembelajaran. Pendekatan ini mendorong kemandirian, memperkuat kemampuan berpikir kritis, dan mempromosikan kerja kolaboratif. Siswa

¹⁷ Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, 2021, hal. 9.

¹⁸ Ajeng Sestya Ningrum, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)", *Jurnal Mahesa Center* Vol.1 No.1, Desember 2021, hal.168.

diharapkan aktif berinteraksi, berbagi ide, dan mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata. Melalui proyek-proyek yang mereka kerjakan, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan praktis, tetapi juga keterampilan pemecahan masalah. Penilaian formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran memberikan umpan balik yang bermanfaat, mendukung perkembangan mereka lebih lanjut¹⁹.

Peran Kurikulum Merdeka di sekolah sejalan dengan konsep Mandiri Belajar, yang memberikan peluang bagi siswa-siswi untuk memahami materi pelajaran secara mandiri dan bersemangat dalam mencari informasi terkait pembelajaran. Bagi para guru, Kurikulum Merdeka juga menawarkan keuntungan, yaitu mengurangi beban administrasi, sehingga mereka dapat lebih fokus pada pengembangan proses belajar mengajar dan mendampingi siswa²⁰.

b. Komponen Merdeka Belajar

Kompetensi merdeka belajar terdiri dari tiga aspek utama: komitmen, kemandirian, dan refleksi. Ketiga aspek ini saling terkait dan memiliki peran yang sama pentingnya, sejalan dengan tahap perkembangan dan kematangan peserta didik. Dalam aspek komitmen peserta didik, fokus utama adalah pada pencapaian tujuan pembelajaran. Diharapkan para peserta didik dapat terus menunjukkan antusiasme dalam

¹⁹ Isna Zahrotun Nisa dan Rahmat Kamal, "Analisis Efektivitas Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Peserta Didik", *PGMI: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Itidaiyah*, Vol. 1 No. 2, 2023, hal. 10.

²⁰ Aini Qolbiyah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol. 1 No. 1, 2022, hal. 44–48.

pengembangan diri mereka. Terdapat tiga aspek penting yang dapat menumbuhkan komitmen dalam kerangka merdeka belajar, yaitu:

- 1) Kemampuan untuk memahami tujuan belajar dan peran guru dalam proses pengajaran.
- 2) Kemampuan untuk memusatkan perhatian, baik dalam mencapai tujuan harian maupun jangka panjang.
- 3) Kemampuan dalam menetapkan prioritas, bahkan ketika tujuan-tujuan tersebut tampak saling bertentangan²¹.

Dalam hal kemandirian, peserta didik diharapkan mampu mengatur prioritas tugas yang ada. Mereka harus dapat menetapkan langkah-langkah yang tepat secara adaptif. Kemandirian adalah salah satu tujuan utama dari Kurikulum Merdeka, sehingga tidak seharusnya ada pendidik yang menciptakan ketergantungan. Kemandirian baik dari peserta didik maupun pendidik memiliki dampak yang signifikan terhadap proses belajar mengajar. Selanjutnya, dalam aspek refleksi, peserta didik diharapkan dapat melakukan evaluasi diri terkait kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki. Mereka perlu menyadari area mana yang perlu ditingkatkan serta bagaimana cara melakukannya. Peserta didik juga diharapkan mampu menilai pencapaian dan kemajuan yang telah diraih. Refleksi merupakan dimensi penting bagi peserta didik maupun pendidik sebagai bagian dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka²².

²¹ Sofa Sari Miladiah, Nendi Sugandi dan Rita Sulastini “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung”, *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol. 9, No. 1, 2023, hal. 314.

²² Ibid,..., hal. 315.

c. Kelebihan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka memiliki beberapa kelebihan. Beberapa kelebihan tersebut yakni:

- a. Lebih sederhana dan mendalam. Fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik sesuai tahapan perkembangannya. Dengan demikian, kegiatan belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan.
- b. Lebih relevan dan interaktif. Pembelajaran dalam kegiatan proyek memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik secara aktif mengeksplorasi isu-isu terkininya guna mendukung pengembangan kepribadian dan profil kompetensi Pelajar Pancasila.
- c. Lebih merdeka. Bagi peserta didik tidak mempunyai program peminatan, mereka bisa memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Bagi guru mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Bagi sekolah mempunyai wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum, serta menentukan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik²³.

Kurikulum merdeka ini bertujuan untuk menanamkan karakter profil pelajar Pancasila pada siswa. Melalui pembelajaran berbasis proyek berdasarkan tema tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Tujuan kurikulum merdeka diantaranya memberikan pendidikan yang

²³ Khoirurrijal,..., hal. 46-47.

menyenangkan bagi guru dan siswa, mengatasi ketertinggalan pembelajaran yang dikenal sebagai learning loss, akibat pandemi COVID-19, dan menumbuhkan minat serta potensi siswa dengan berfokus pada materi esensial dan meningkatkan kemampuan siswa pada fasenya²⁴.

d. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dibangun dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efektif untuk menumbuhkan cipta, rasa, dan karsa siswa sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Kurikulum Merdeka dirancang berdasarkan tiga prinsip utama dan juga merekomendasikan beberapa karakteristik pembelajaran khusus. Adapun karakteristik pembelajaran kurikulum merdeka antara lain:

- 1) Memanfaatkan penilaian atau asesmen awal, proses, dan akhir untuk memahami kebutuhan belajar dan perkembangan proses belajar peserta didik.
- 2) Menggunakan pemahaman tentang kebutuhan dan posisi peserta didik untuk melakukan penyesuaian pembelajaran.
- 3) Memprioritaskan kemajuan belajar peserat didik dibandingkan cakupan dan ketuntasan muatan kurikulum yang disampaikan.
- 4) Didasarkan pada refleksi atas kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara kolaboratif dengan pendidik lain²⁵.

²⁴ Dwi Utari dan Akhmad Muadin, “Peranan Pembelajaran Abad-21 Di Sekolah Dasar Dalam Mencapai Target Dan Tujuan Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, Vol.6 No. 1, 2023, hal. 119-120.

²⁵ Dinn Wahyudi, dkk. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka, (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi)*, 2024, hal. 33.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurikulum Merdeka

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, kita dihadapkan pada berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat keberhasilan implementasinya. Beberapa faktor yang dapat berperan sebagai pendukung dalam proses ini antara lain:

- 1) Dukungan Kebijakan: Dukungan dari pemerintah dan kementerian terkait dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka merupakan faktor yang sangat penting. Ini mencakup penyediaan sumber daya yang memadai, pelatihan dan pengembangan profesional bagi para guru, serta pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan.
- 2) Kesiapan guru, sangat penting karena guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka akan lebih efektif dalam mengimplementasikan kurikulum ini.

Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk menjadi faktor pendukung utama dalam pendidikan kita. Namun, dalam proses implementasinya, terdapat sejumlah hambatan yang dapat memengaruhi pelaksanaan kurikulum ini. Beberapa faktor tersebut antara lain:

- 1) Keterbatasan Sumber Daya: Sumber daya yang terbatas, seperti buku teks, perangkat pembelajaran, dan fasilitas fisik, dapat menjadi penghalang dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Ketersediaan akses yang tidak cukup terhadap sumber daya yang diperlukan ini

dapat menghambat guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diharapkan.

- 2) Kurangnya pemahaman dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat, dapat menjadi kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Tanpa adanya pemahaman yang mendalam mengenai tujuan dan manfaat dari Kurikulum Merdeka, penerimaan dan pelaksanaannya akan terhambat. Dalam konteks ini, peran serta masyarakat dan orang tua sangatlah penting. Keterlibatan mereka dapat memberikan dukungan yang signifikan dalam mewujudkan kebijakan Kurikulum Merdeka dengan lebih efektif²⁶.

Pelaksanaan kurikulum merdeka itu tidak terlepas dari:

a) Struktur kurikulum

Pada dasarnya, kurikulum merdeka ini merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022. Dalam peraturan tersebut, dijelaskan bahwa struktur kurikulum untuk SMP/MTs mencakup pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pelaksanaan proyek ini memanfaatkan 25% dari total jam pembelajaran per tahun. Proyek penguatan

²⁶ Awalludin dkk, "Prinsip dan Faktor Yang Mempengaruhi Kurikulum Merdeka", *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, Vol. 2 No. 3, Juli 2024, hal 125.

profil Pancasila dilaksanakan dengan fleksibilitas, baik dari segi konten maupun waktu pelaksanaan²⁷.

Proyek ini harus berpedoman pada pencapaian profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan fase perkembangan peserta didik dan tidak harus dikaitkan dengan pencapaian pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu. Kebijakan yang diterapkan pada tahun 2020 menandai dihapuskannya Ujian Nasional (UN) dan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), yang digantikan dengan penilaian yang diadakan oleh sekolah, yakni asesmen kompetensi minimum dan survei karakter²⁸.

b) Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah suatu inovasi yang menggantikan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada dalam kurikulum yang dahulu. Dalam kurikulum ini, capaian pembelajaran diukur berdasarkan fase perkembangan peserta didik, sedangkan KI KD dinilai setiap tahun sesuai dengan tingkat kelas mereka. Capaian Pembelajaran berfungsi sebagai panduan utama untuk pembelajaran intrakurikuler. Proses pengajaran dirancang sedemikian rupa untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran

²⁷ Khoirurrijal,..., hal. 91.

²⁸ Ibid.

yang telah ditetapkan, yang pada gilirannya merupakan janji program kepada masyarakat²⁹.

c) Pembelajaran dan Asesmen

Pembelajaran dapat dimulai dengan melakukan perencanaan untuk asesmen dan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, di mana hasil dari asesmen tersebut akan digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pencapaian siswa. Perencanaan pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah dalam proses pembelajaran, serta asesmen pembelajaran, yang semuanya disusun dalam sebuah dokumen yang bersifat fleksibel, sederhana, dan kontekstual. Tujuan Pembelajaran dikembangkan berdasarkan Capaian Pembelajaran dengan memperhatikan kekhasan serta karakteristik satuan pendidikan masing-masing³⁰.

Proses selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran yang dirancang untuk memberi pengalaman belajar yang berkualitas, interaktif, dan kontekstual. Tahapan selanjutnya adalah proses

²⁹ Lanang Riyadi dan Nandang Budiman, "Capaian Pembelajaran Seni Musik Pada Kurikulum Merdeka Sebagai Wujud Merdeka Belajar", *Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, Vol. 5 No. 1, 2023, hal. 42-44.

³⁰ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "*Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah*", 2022, hal. 3-4.

asesmen pembelajaran. Asesmen dapat berupa formatif dan sumatif³¹.

- 1) Asesmen formatif, memiliki tujuan untuk memantau dan meningkatkan proses pembelajaran, sekaligus mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada awal pembelajaran dan selama berlangsungnya proses belajar. Pada tahap awal, asesmen bertujuan untuk mengukur kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sedangkan, asesmen yang berlangsung selama proses pembelajaran berfungsi untuk mengetahui perkembangan peserta didik serta memberikan umpan balik secara cepat³².
- 2) Asesmen sumatif, dilakukan untuk menilai pencapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Biasanya, asesmen ini dilaksanakan di akhir pembelajaran untuk satu atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan guru dan kebijakan sekolah. Asesmen sumatif juga merupakan bagian dari perhitungan penilaian akhir semester (PAS), penilaian akhir tahun (PAT), atau penilaian kelulusan siswa. Asesmen sumatif memiliki beberapa fungsi penting, yaitu mengukur sejauh mana siswa mencapai hasil belajar sesuai dengan satu

³¹ Ibid.

³² Gabriel Serani Dan Hairida, "Implementasi Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka: Kesulitan Dan Tantangan Guru Di Sekolah Dasar Kota Sintang", *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 15 No. 1, April 2024, hal. 87.

atau lebih tujuan pembelajaran dalam periode tertentu, mendapatkan nilai dari hasil belajar siswa yang dapat dibandingkan dengan kriteria pencapaian yang telah ditetapkan, dan menentukan kelanjutan proses belajar siswa, baik di kelas saat ini maupun pada jenjang pendidikan berikutnya³³.

d) Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan salah satu program di sekolah penggerak, yaitu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik melalui proyek yang berasal dari potensi dan budaya masing-masing individu. Projek penguatan profil pelajar Pancasila direncanakan dengan sebaik-baiknya melalui tahapan yang terperinci dan mencakup tema-tema yang diambil dari pilihan satuan pendidikan³⁴.

Profil pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenam dimensi tersebut adalah:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

³³ Chandra Sagul Haratua dkk, "Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar", *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, Vol. 7 No. 2, September 2023, hal. 151.

³⁴ Seni Asiati, "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak", *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, Vol. 19 No. 2, Desember 2022, hal. 64.

Siswa perlu memahami ajaran agama dan kepercayaan serta penerapannya di kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dalam ini sejalan dengan prinsip-prinsip religius yang diusung dalam Penguatan Pendidikan Karakter, yang mencakup hubungan individu dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Sebagai seorang pelajar, mereka meyakini keberadaan Tuhan dan menghayati hubungan penuh kasih serta tanggung jawab terhadap-Nya³⁵. Terdapat lima elemen dalam dimensi ini, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada sesama manusia, akhlak terhadap alam, dan akhlak bernegara.

Pertama, akhlak beragama atau akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah bentuk akhlak yang utama, berkaitan dengan perilaku dan tindakan yang dilakukan manusia terhadap-Nya. Akhlak beragama mencerminkan sikap kita terhadap Allah atau Tuhan yang Maha Esa. Hal ini meliputi keyakinan akan keberadaan-Nya, pengakuan terhadap sifat-sifat dan nama-nama-Nya yang indah, serta kepatuhan kita terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Aktualisasi dari akhlak ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti selalu berdoa kepada Allah, mengingat-Nya melalui dzikir dan shalawat, serta melaksanakan ibadah yang

³⁵ Muhammad Dewa Zulkhi, dkk, "Perwujudan Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia Dalam Pembelajaran Abad 21 Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila", *Journal On Teacher Education*, Vol. 4 No. 3, 2023, hal. 167.

diperintahkan, seperti shalat, berpuasa, dan berzakat. Selain itu, tawakal yang tulus kepada Allah juga mencerminkan akhlak yang baik, ditunjukkan melalui sikap sabar, kerja keras yang sungguh-sungguh, dan selalu berprasangka baik kepada-Nya³⁶.

Kedua, akhlak pribadi dalam profil pelajar Pancasila mencerminkan kemampuan seorang pelajar untuk mencintai dan memperhatikan diri sendiri. Indikator akhlak pribadi ini meliputi sikap jujur, adil, rendah hati, serta perilaku yang penuh hormat. Selain itu, seorang pelajar juga selalu menjaga diri dengan memenuhi segala kebutuhannya³⁷. Ketiga, akhlak sesama manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Artinya, dalam menjalani kehidupan, manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain. Mereka cenderung menjalin komunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan sesamanya³⁸.

Keempat, akhlak terhadap alam dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan pemeliharaan lingkungan. Ini termasuk upaya menciptakan lingkungan yang sehat dengan

³⁶ Yunita Dewi Lestari, dkk, “Penguatan Dimensi Profil Pelajar Pancasila Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila”, *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhisa*, Vol. 10 No. 2, 2024, hal. 946.

³⁷ Ibid.

³⁸ Salastia Paramita Nurhuda dkk, “Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Pandangan Islam”, *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, Vol. 1 No. 4, Juli September 2023, hal. 685.

menanam berbagai jenis tumbuhan secara baik, serta menghindari tindakan merusak alam seperti penebangan liar, pembuangan sampah sembarangan, dan pembunuhan hewan tanpa alasan yang jelas. Dengan melakukan hal-hal tersebut, kita berkontribusi untuk menciptakan kenyamanan hidup dan menjaga keseimbangan populasi flora dan fauna di lingkungan sekitar kita. Kelima, pemahaman tentang akhlak terhadap negara harus disertai dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, para peserta didik dapat memberikan kontribusi langsung kepada bangsa Indonesia³⁹.

2) Berkebhinekaan global

Dalam konteks keberagaman global, penting bagi peserta didik untuk mampu berinteraksi dengan sesama manusia tanpa memandang perbedaan yang ada. Keberagaman global ini merupakan fondasi pemersatu bangsa kita. Kita tahu, Indonesia adalah negara yang kaya akan pulau, suku, budaya, bahasa, agama, dan banyak lagi. Perbedaan yang melimpah ini adalah anugerah dari Tuhan yang patut kita syukuri. Namun, jika perbedaan ini tidak disikapi dengan bijaksana, dapat menimbulkan konflik di antara masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk

³⁹ Yunita Dewi Lestari,..., hal. 948.

mengajarkan dimensi keberagaman global kepada peserta didik, agar mereka dapat menghargai, menghormati, dan mencintai segala perbedaan yang ada di Indonesia, serta tetap berpegang pada nilai-nilai budaya luhur bangsa⁴⁰.

Dimensi keberagaman global adalah konsep yang menekankan pentingnya penghargaan dan penerimaan terhadap keragaman budaya, etnis, dan agama di seluruh dunia. Hal ini meliputi berbagai aspek sosial, ekonomi, dan politik yang memungkinkan masyarakat dari latar belakang yang beragam untuk hidup berdampingan secara harmonis. Di tengah era globalisasi yang semakin menonjol, di mana interaksi antarbudaya berlangsung dengan intens, pemahaman tentang keberagaman global menjadi semakin krusial. Dimensi ini tidak hanya berkaitan dengan toleransi, melainkan juga melibatkan upaya aktif untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta mengintegrasikan nilai-nilai universal dengan identitas lokal⁴¹.

3) Bergotong-royong

Dimensi ini menekankan pentingnya kolaborasi dan kerja sama. Contoh-contoh terkait mencakup kegiatan seperti kerja bakti, proyek kelompok, dan partisipasi dalam kegiatan sosial.

⁴⁰ Nafi'ah dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila", *Journal Of Education*, Vol. 1 No. 3, Agustus 2023, hal. 119.

⁴¹ Mohamad Sutisna dkk, "Analisis Dimensi Berbhinnekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendidikan Multikultural", *Eduka: Jurnal Panddidikan, Hukum, dan Bisnis*, Vol. 9 No. 2, 2024, hal. 138.

Diharapkan setiap individu dapat menumbuhkan sikap tenggang rasa dan saling membantu⁴². Elemen-elemen dari bergotong royong yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Pertama, kolaborasi. Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yang tercermin dalam kemampuannya untuk bekerja bersama orang lain dengan penuh rasa senang. Ia menunjukkan sikap positif terhadap sesama dan terampil dalam mengkoordinasi upaya demi mencapai tujuan bersama. Dalam proses ini, ia memahami dan menghargai keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Selain itu, pelajar Pancasila juga mampu merumuskan tujuan bersama, mengevaluasi tujuan yang telah ditetapkan, serta menelaah kembali tujuan tersebut selama bekerja sama.

Kedua, kepedulian. Pelajar Pancasila memiliki kepedulian yang tinggi dan mengambil inisiatif dalam merespons kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Mereka peka terhadap situasi yang terjadi di sekitar dan berupaya menciptakan kondisi yang lebih baik untuk masyarakat. Dengan kemampuan untuk merasakan dan memahami pengalaman orang lain, mereka mengetuk perspektif yang beragam, serta membangun hubungan yang harmonis dengan individu dari berbagai budaya, yang menjadi aspek integral dari keragaman global.

⁴² Marlina Rizky Suryaningsih, “ Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 9 No. 1, Oktober 2023, hal. 14.

Ketiga, berbagi. Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yang mencakup memberi dan menerima hal-hal penting bagi kehidupan pribadi maupun kehidupan bersama. Mereka juga memiliki keinginan dan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang mengedepankan kolaborasi dalam memanfaatkan sumber daya dan ruang yang tersedia di masyarakat secara sehat⁴³.

4) Mandiri

Pada dimensi ini Siswa dilatih untuk bertanggung jawab atas diri sendiri, sehingga mereka tidak perlu bergantung pada orang lain. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Pertama, kesadaran akan diri. Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap dirinya dan situasi yang dihadapinya. Mereka merenungkan kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan yang dimiliki, serta mempertimbangkan situasi dan tuntutan perkembangan yang harus dihadapi. Kedua, regulasi diri. Pelajar Pancasila yang mandiri memiliki kemampuan untuk mengelola pikiran, perasaan, dan perilakunya dengan baik. Hal ini memungkinkan mereka mencapai tujuan belajar serta

⁴³ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, “*Dimensi, Elemen Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*”, 2022, hal. 19-20.

mengembangkan diri, baik di bidang akademik maupun non akademik⁴⁴.

5) Bernalar kritis

Keterampilan berpikir kritis ini dapat mengasah pola pikir anak sejak dini, sehingga mereka akan tumbuh menjadi siswa yang berprestasi dan memiliki kemampuan berpikir yang luas untuk menghadapi kemajuan zaman yang terus berkembang. Adapun elemen dari bernalar kritis diantaranya memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan⁴⁵.

6) Kreatif

Dimensi ini diharapkan mampu menumbuhkan dan meningkatkan minat bakat yang dimiliki siswa. Sehingga menjadi siswa yang dapat berinovasi dan kreatif dalam menciptakan sesuatu yang bernilai. Elemen dari dimensi ini meliputi menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan⁴⁶.

⁴⁴ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia,..., hal. 25.

⁴⁵ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia,..., hal. 30.

⁴⁶ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia,..., hal. 34.

f. Pengertian Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Secara harfiah, kata "*life*" berarti "hidup", dan "*skill*" berarti "cakap". Jadi, kalimat *life skill* berarti kecakapan hidup. Kata cakap berarti sanggup, mahir atau pandai, dapat atau mampu melakukan sesuatu hal. Kecakapan hidup mengacu pada kepandaian, kemahiran, kesanggupan, upaya, atau kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah. Jadi, kecakapan hidup dapat didefinisikan sebagai kecakapan/keterampilan untuk hidup. Tidak hanya harus memiliki keterampilan tertentu, tetapi juga keterampilan dasar yang penting untuk hidup seperti menulis, membaca, menghitung, memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, dan terus belajar menggunakan teknologi⁴⁷.

Pendidikan kecakapan hidup menjadi salah satu titik perhatian dalam membangun kurikulum pendidikan di Indonesia yang menekankan pada kecakapan hidup atau kecakapan bekerja. Pendidikan kecakapan hidup harus mempertimbangkan nilai-nilai konservatif dan progresif yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kecakapan hidup harus diajarkan baik secara formal maupun non-formal. Ini karena seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia⁴⁸.

⁴⁷ Minarni, "Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu Dalam Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam", *Jurnal Kolaboratif Sains*, Vol. 5 No. 8, Agustus 2022, Hal. 482.

⁴⁸ Zulkhan Adhi Rahman. *Penguatan Personal Branding Lembaga Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Di Madrasah Ibtidaiyah* (Cirebon: PT Arr Rad Pratama, 2023), hal. 5-6.

g. Nilai-Nilai Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) membagi kecakapan hidup, diantara yaitu:⁴⁹

1. Kecakapan personal atau kesadaran diri. Hal ini berkaitan dengan upaya untuk membangun moralitas atau kesadaran sebagai makhluk yang bermoral. Kata “Moral” sendiri berasal dari kata Latin “*Mores*” yang berarti adat, kebiasaan, atau cara hidup. Secara fundamental, moral merupakan sekumpulan nilai yang harus dipatuhi dalam berbagai macam perilaku. Moral dapat diartikan sebagai norma dan kaidah yang mengatur perilaku individu dalam berinteraksi dengan masyarakat sehingga individu mempunyai kesadaran tentang dirinya atau personal.⁵⁰ Cakupan skill ini yaitu:

- a) Kesadaran diri sebagai hamba Allah, makhluk sosial, dan makhluk lingkungan. Yakni manusia sebagai hamba menurut Al-Qur'an disebutkan dalam tiga istilah yaitu, ‘*abdun*, ‘*abid*, dan ‘*ibad*. Istilah yang pertama lebih sering dipakai untuk merujuk kepada Nabi serta hamba yang saleh yang totalitas kepada Allah. Istilah yang kedua lebih mengarah kepada hamba yang melaksanakan perintah Allah dan menghindari apa yang dilarang. Istilah ketiga menunjukkan kedekatan yang sangat erat dengan Allah, karena dalam penggunaannya, kata ini sering dihubungkan

⁴⁹ Imam Mawardi, “Pendidikan Life Skill Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2, Oktober 2012, hal. 5.

⁵⁰ Devi Ayu Lestari, “Pentingnya Etika dan Moral Dalam Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 4 No. 3, September 2024, hal. 44-45.

dengan Allah baik melalui isim dzohir maupun isim dlomir yang merujuk pada keberadaan Allah. Penanaman nilai-nilai *life skill* bisa dilakukan melalui kebiasaan membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an berarti melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan merupakan bentuk ibadah yang akan memperoleh pahala dari Allah bagi yang membacanya dengan tajwid yang tepat⁵¹. Manusia dengan kata an-nas dimaksudkan untuk memperlihatkan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dan tidak mungkin untuk hidup sendiri. Istilah ini dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak dua ratus empat puluh satu kali⁵².

Selain itu kecakapan ini juga mencakup rasa percaya diri. Individu harus merasa percaya diri dalam mengeksplorasi minat, nilai, keterampilan, dan bakat mereka karena, tanpa kepercayaan diri, mereka mungkin meragukan diri mereka sendiri dan tidak memiliki keberanian untuk mengejar apa yang mereka inginkan⁵³. Disamping itu, aspek kecakapan ini tampak pada tanggung jawab dan disiplin siswa terhadap tugas belajar. Tanggung jawab berfungsi sebagai prinsip yang mengajarkan siswa untuk

⁵¹ Sindy Umroh Atus Solekha dan Suyatno, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Membaca Al-qur'an Siswa Kelas V di Sekolah Dasar", *Jurnal Fundadiknas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, Vol. 4 No. 3, November 2021, hal. 330.

⁵² Siti Rohmatul Ummah, "Konsep Manusia Sebagai Hamba dalam Al-Qur'an dan Perannya dalam Kehidupan Bermasyarakat (Kajian Tafsir Tematik dengan Pendekatan Bahasa)", *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14 No. 2, Desember 2019, hal. 85.

⁵³ Puji Deputri Nur Hidayatulloh dan Rita Eka Izzaty, "The Effectiveness Of Life Skill-Based Information On Increasing Self-Confidence and Career Planning", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 13 No. 2, Desember 2024, hal. 56.

mengenali dan mengerjakan tugas yang diterima. Dengan memiliki rasa tanggung jawab, siswa mampu menyelesaikan kewajiban mereka sendiri dan dapat dipercaya. Sementara itu, disiplin adalah aspek penting dalam proses perkembangan siswa karena menjadi dasar bagi keberhasilan mereka dalam pendidikan dan pengembangan diri. Disiplin mendukung siswa untuk meraih tujuan akademi, mematuhi peraturan, dan mengendalikan diri⁵⁴.

Kesadaran diri sebagai makhluk lingkungan dengan menanamkan sikap kepedulian terhadap lingkungan. Karena manusia selalu bersentuhan langsung dengan lingkungan untuk bergerak. Ketika lingkungan bersih dan terawat, akan merasa nyaman melakukan aktivitas sehari-hari sebagai. Demikian juga, dengan menjaga kebersihan lingkungan sekolah termasuk kelas, toilet, dan area umum. Siswa dan guru akan merasa nyaman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar⁵⁵.

- b) Kemampuan untuk melihat potret diri. Yakni: mengetahui kelebihan dan kekurangan pribadi, meningkatkan rasa percaya diri, memiliki kesadaran diri (hak dan kewajiban), mengatur

⁵⁴ Ridho Apriyadi dan Fisman Bedi, "The Role Of Teachers In Building Discipline And Responsibility Character In Students Through Islamic-Based Thematic Learning", *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9 No. 2, 2024, hal. 286.

⁵⁵ Muklis Riyanto dkk, "The Enviromental Caring Character Trough Activities to Miantain School Cleanliness", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No. 6, Desember 2022, hal. 8021.

emosi (sedih, bahagia, stres), manajemen waktu, menetapkan sasaran, merancang rencana, dan melakukan penilaian diri⁵⁶.

c) Kesadaran akan potensi diri dan dorongan untuk mengembangkannya. Yaitu dapat dilakukan dengan mengenali minat dan bakat yang cocok dengan karakter siswa. Dengan ini, siswa dibantu untuk mengenali potensi yang ada, memahami tujuan hidup, serta termotivasi untuk berkembang secara maksimal⁵⁷.

2. Berpikir rasional dalam artian mampu berpikir kritis, yakni suatu kemampuan reflektif yang menekankan pada pola pengambilan keputusan terkait keyakinan, tindakan, dan tanggung jawab individu. Kecakapan ini sangat penting karena individu yang berpikir rasional maupun kritis mampu berpikir logis, menghadapi berbagai permasalahan dengan baik, dan membuat keputusan rasional mengenai apa yang seharusnya dilakukan atau diyakini⁵⁸. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan ini diantaranya kondisi fisik, merupakan kebutuhan fisiologis paling mendasar bagi manusia. Ketika kondisi fisik seseorang terganggu, terutama dalam situasi yang memerlukan pemikiran matang untuk memecahkan suatu masalah

⁵⁶ Normawati, "Pengembangan Instrumen *Life Skill* Siswa", *JEP: Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 7 No. 2, Oktober 2016, hal. 33.

⁵⁷ Arief Rahman dkk, "Peningkatan Pemahaman Siswa SMA Negeri 1 Pantee Bidari dalam Memilih Program Studi Melalui Pendekatan Pengembangan Potensi Diri dan Karir", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, Vol. 2 No. 9, 2024, hal. 3668.

⁵⁸ Maulidya Galih Utami, "Meningkatkan Kecakapan Berpikir Kritis Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Pemecah Masalah", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 8 No. 1 Desember 2023, hal. 360.

maka akan berpengaruh pada pemikirannya. Selain itu, motivasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi berpikir rasional, yaitu segala rangsangan, dorongan, atau pembangkit semangat dalam diri seseorang. Melalui motivasi ini, individu menunjukkan perilaku tertentu yang telah direncanakan, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berikutnya adalah faktor perkembangan intelektual, merujuk pada kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan berbagai persoalan. Proses perkembangan intelektual ini bervariasi untuk setiap individu sesuai dengan tingkat kemajuan yang dicapai⁵⁹. Adapun kecakapan ini dapat dilihat pada tiga indikator, yaitu:

- a) Kecakapan mengenai informasi. Yaitu tidak hanya meliputi keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan dalam menganalisis, menilai, dan memanfaatkan informasi dengan berpikir kritis. Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang sangat penting di zaman digital sekarang, di mana akses ke informasi sangat besar tetapi tidak selalu dapat dipercaya⁶⁰
- b) Kecakapan menggali, mengolah informasi dan mengambil keputusan secara cerdas. Yaitu mengumpulkan data, membuat

⁵⁹ Oleggius Jiran Does, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika”, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 2 No. 2, 2020, hal. 244.

⁶⁰ Chintia Early Sibuea dkk, “Penelitian Efektifitas Program Literasi Informasi: Mengevaluasi Dampak Workshop, Perkuliahan atau Program Literasi yang diselenggarakan Kampus”, *JLEB: Journal Of Law Education and Business*, Vol. 3 No. 1, April 2025, hal 480.

pilihan, menganalisis dampak dari setiap pilihan, menentukan pilihan, serta menilai hasil dari pilihan tersebut⁶¹.

- c) Kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif. Keterampilan siswa untuk memunculkan berbagai pendapat dan ide, jawaban, solusi masalah atau pernyataan⁶².

3. Kecakapan sosial yang meliputi:

- a) Kecakapan berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari kata latin “*communivatio*”, yang berarti sama. Dalam konteks ini, “sama” merujuk pada kesamaan makna. Dengan demikian, komunikasi dapat dipahami sebagai proses yang terjadi ketika para pihak yang terlibat memiliki pemahaman yang serupa mengenai hal yang sedang dibicarakan. Sedangkan secara terminologis, komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian suatu pernyataan dari suatu individu lainnya⁶³.
- b) Kecakapan mengelola konflik dan mengendalikan emosi. Yaitu kemampuan siswa untuk mengatasi perbedaan pendapat dalam kelompok dengan cara yang positif, menggunakan cara

⁶¹ Normawati,..., hal 33.

⁶² Arina Ulil Faroh dkk, “*Literature Review: Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dengan Pembelajaran Creative Problem Solving*”, *JKPM: Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, Vol. 7 No. 2, 2022, hal. 338.

⁶³ Zikri Fachrul Nurhadi, “Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi”, *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, Vol. 3 No. 1, April 2019, hal. 91.

berkomunikasi yang baik, rasa empati, negosiasi saling menguntungkan, dan pemikiran yang mendalam⁶⁴.

- c) Kecakapan kolaborasi atau bekerja sama dan berpartisipasi. Hal ini tercermin dari kemauan siswa untuk terlibat dalam berbagai kerja sama, bertanggung jawab dengan tugas, dan disiplin terutama yang berkenaan dengan tugas kelompok atau grup. Kecakapan ini merupakan suatu kemampuan untuk memberikan kesempatan bagi siswa agar bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam praktiknya, kolaborasi melampaui sekedar kerjasama, ia merupakan keseluruhan proses pembelajaran. Dalam proses ini, kita dapat melihat interaksi yang dinamis antara guru dan siswa, serta antara siswa itu sendiri di mana siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga saling mengajarkan dan membantu satu sama lain. Dengan demikian, kolaborasi menekankan tanggung jawab siswa tidak hanya terhadap pembelajaran diri mereka, tetapi juga terhadap keberhasilan teman-teman mereka. Ini menciptakan lingkungan di mana siswa saling mendukung dalam memahami materi pelajaran dan meraih tujuan pembelajaran bersama.⁶⁵ Nilai-nilai yang menjadi landasan kolaborasi mencakup kesamaan persepsi, tujuan yang sejalan, saling memberikan manfaat, kemauan untuk berkembang,

⁶⁴ Chintia Early Sibuea,..., hal. 480.

⁶⁵ Muh. Rizal Kurniawan Yunus, "Analisis Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas XI MIA SMA 1 Baruu Pada Model Pembelajaran Kooperatif *Number Heads Together*", *Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol. 8 No. 1, Febuari 2023, hal. 351.

kejujuran, kasih sayang, serta pendekatan berbasis masyarakat. Menurut penjelasan Haryono, dalam menjalin kolaborasi antara guru dan orang tua, penting untuk memiliki nilai-nilai tersebut, seperti kesamaan persepsi, tujuan yang sama, dan saling memberikan manfaat, termasuk kejujuran dan aspek-aspek lainnya⁶⁶.

h. Ciri-ciri Pembelajaran Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Ciri-ciri pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) diantaranya:

1. Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar.
2. Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama.
3. Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, dan usaha bersama.
4. Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, dan kewirausahaan.
5. Terjadi proses pemberian pengalaman dan melakukan pekerjaan dengan benar, dan menghasilkan produk bermutu.
6. Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli.
7. Terjadi proses penilaian kompetensi.
8. Terjadi pendampingan untuk bekerja atau membentuk usaha bersama⁶⁷.

⁶⁶ Fauziah dkk, “Bentuk Kolaborasi Guru dan Orang Tua Anak Pada Satuan PAUD”, *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 19 No. 2, 2022, hal. 6.

⁶⁷ Anwar, “ *Pendidikan Kecakapan Hidup*” (Bandung: Alfabeta CV, 2023). hal. 21.

i. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Tujuan dari pendidikan kecakapan hidup serta pengertiannya yang beragam dan dapat disesuaikan dengan minat individu yang ingin dicapai.

Tujuan pendidikan kecakapan hidup antara lain:

1. Penguatan kualitas mental dan sikap serta tindakan peserta didik dilakukan melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*ethos*), dan pengamalan (*pathos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, peserta didik diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut untuk mendukung kelangsungan hidup dan perkembangan mereka.
2. Menyediakan wawasan komprehensif mengenai pengembangan profesional, dimulai dengan pengenalan diri, diikuti dengan penjelajahan berbagai pilihan karir, bimbingan dalam merencanakan jalur karir, dan persiapan menuju karir yang diinginkan.
3. Harus ada penyediaan tata letak dan latihan dasar yang dilaksanakan dengan baik, yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat dengan seimbang menghadapi tantangan kompetisi serta bekerja sama untuk mencapai keberhasilan yang lebih baik.
4. Mengoptimalkan penggunaan staf untuk mendukung kemandirian.
5. Memberikan dukungan kepada siswa dalam menghadapi berbagai masalah sehari-hari, seperti kesehatan fisik dan mental, kemiskinan, kriminalitas, pengangguran, serta isu-isu terkait lingkungan sosial dan

fisik, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, dan perkembangan ilmu pengetahuan⁶⁸.

B. Penelitian Relevan

Tabel 2.2 Penelitian Relevan

No	Nama, Judul dan Tahun
1.	Isna Zahrotun Nisa mahasiswi Universitas Islam K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, pada tahun 2023 dengan judul Analisis Efektivitas Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik ⁶⁹ .
	Hasil Penelitian
	Dari hasil pemnelitian ini dapat disimpulkan bahwa efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kalangan peserta didik dapat ditarik berdasarkan evaluasi terhadap implementasi dan hasil pembelajaran. Jika kurikulum ini berhasil menciptakan tantangan intelektual, mendorong refleksi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, maka secara keseluruhan dapat dianggap efektif. Dalam konteks ini, penilaian hasil belajar dan umpan balik dari peserta didik menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan penelitian ini, Kurikulum Merdeka terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena mampu mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.
	Persamaan
	Kesamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Kurikulum Merdeka sebagai objek penelitian. Dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.
	Perbedaan
	Penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir siswa secara umum. Sedangkan penelitian saya berfokus pada kecakapan hidup (<i>life skill</i>) siswa pada bidang Pendidikan Agama Islam.
2.	Nama, Judul dan Tahun

⁶⁸ Yusroh Alquriyah, "Pentingnya Program Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Untuk Para Santri Di Pondok Pesantren", *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, Vol. 19 No. 1, Januari 2021, hal. 91.

⁶⁹ Isna Zahrotun Nisa dan Rahmat Kamal, "Analisis Efektivitas Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Peserta Didik", *PGMI: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Itidaiyah*, Vol. 1 No. 2, 2023, hal 9-14.

	Sofa Sari Miladiah mahasiswi Universitas Islam Nusantara, pada tahun 2023 dengan judul Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung ⁷⁰ .
	Hasil Penelitian
	Adapun dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam proses perencanaan sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka, sekolah perlu memahami regulasi yang ada dan menyiapkan dokumen pendukung untuk mendukung implementasinya. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, penting agar seluruh pemangku kepentingan di sekolah bersinergi, dengan siswa sebagai input lingkungan yang vital. Selain itu, keterlibatan orang tua siswa juga memainkan peran penting sebagai input lingkungan yang dapat memengaruhi kelangsungan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Kendala yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pemahaman mengenai konsep ini di kalangan pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, dan bahkan orang tua. Hal ini menjadi penghambat dalam proses penerapannya. Tanpa pemahaman yang memadai dari semua pihak tersebut, proses pembelajaran yang merdeka tidak dapat tercapai sesuai dengan konsep yang diharapkan. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, tahap perencanaan memungkinkan satuan pendidikan untuk mengembangkan Kurikulum Operasional yang kontekstual dan selaras dengan aspirasi komunitas pendidikan. Hal ini dilakukan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk perwakilan orang tua dan siswa. Pada tahap implementasi, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dimulai dengan identifikasi masalah yang umumnya berawal dari inisiatif siswa, yang kemudian difasilitasi oleh guru dan/atau mitra komunitas yang berperan sebagai fasilitator atau narasumber. Kegiatan proyek ini berfokus pada pemahaman konsep dan penyelesaian masalah sesuai dengan tema yang ditentukan. Selain itu, satuan pendidikan juga dapat secara berkelanjutan melibatkan masyarakat, komunitas, dan industri untuk mendukung pembelajaran intrakurikuler serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
	Persamaan
	Kesamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kurikulum merdeka dengan konteks yang sama yaitu pendidikan. Dan penelitiannya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Serta subjek penelitiannya sama-sama siswa di tingkat SMP.

⁷⁰ Sofa Sari Miladiah, Nendi Sugandi dan Rita Sulastini “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung”, *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol. 9, No. 1, 2023, hal. 312-318.

	Perbedaan
	Penelitian ini berfokus pada proses penerapan dan pelaksanaan kurikulum merdeka. Sedangkan penelitian saya berfokus pada kecakapan hidup (<i>life skill</i>) siswa di bidang Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama.
3.	Nama, Judul dan Tahun
	Widiyantoro mahasiswa Universitas Indraprasta, pada tahun 2024 dengan judul Analisis Kurikulum Merdeka Mengenai Sikap dan Nilai Siswa Pada Kelas Menengah Pertama ⁷¹ .
	Hasil Penelitian
	Penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah pertama telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan sikap dan nilai siswa. Dengan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa dan berbasis proyek, kurikulum ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peningkatan rasa ingin tahu, kreativitas, tanggung jawab, serta kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis di kalangan siswa. Selain itu, nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan secara efektif berkat peran aktif guru sebagai fasilitator dan teladan dalam proses pembelajaran.
	Namun, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka ditentukan oleh berbagai faktor, seperti kesiapan para guru, dukungan sarana dan prasarana, serta keterlibatan keluarga dan komunitas. Dengan terjalinnya sinergi antara semua komponen ini, Kurikulum Merdeka memiliki potensi yang besar untuk menciptakan siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan nilai-nilai yang sesuai dengan tantangan zaman.
	Persamaan
	Kesamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang analisis kurikulum merdeka dalam konteks pendidikan di jenjang SMP. Dan penelitiannya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
	Perbedaan
	Penelitian ini berfokus pada sikap dan nilai siswa. Sedangkan penelitian saya memfokuskan kepada kecakapan hidup (<i>life skill</i>) siswa.
4.	Nama, Judul dan Tahun
	Muhammad Hafidh Ma'ruf mahasiswa Universitas Indraprasta, pada tahun 2024 dengan judul Analisis Peran Kurikulum Merdeka

⁷¹ Widiyantoro, "Analisis Kurikulum Merdeka Mengenai Sikap Dan Nilai Siswa Pada Kelas Menengah Pertama", *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, 2025, hal. 314-321.

	Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Era Pendidikan Kontemporer ⁷² .
	Hasil Penelitian
	Penelitian ini mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki dampak positif dalam mendorong siswa untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang menekankan pengalaman belajar yang aktif, proyek, serta pengembangan keterampilan abad ke-21, siswa dapat mengatur, mengontrol, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kemandirian belajar siswa melalui pengalaman pembelajaran yang beragam dan interaktif. Namun, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan Kurikulum Merdeka, ketersediaan dukungan serta sarana dan prasarana yang memadai, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, pengembangan keterampilan metakognitif siswa, serta dukungan dan keterlibatan orang tua dan masyarakat. Strategi untuk meningkatkan efektivitas Kurikulum Merdeka meliputi pelatihan dan pengembangan kompetensi guru, serta kolaborasi yang erat antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam penyediaan sumber daya yang diperlukan. Selain itu, peningkatan keterlibatan orang tua dan komunitas lokal dalam proses pendidikan juga menjadi aspek penting. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana Kurikulum Merdeka dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan belajar mandiri, yang sangat penting untuk masa depan mereka. Uji coba Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.
	Persamaan
	Kesamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang analisis kurikulum merdeka. Dan penelitiannya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
	Perbedaan
	Penelitian ini berfokus pada kemandirian belajar siswa secara umum di era pendidikan kontemporer. Sedangkan penelitian saya memfokuskan kepada kecakapan hidup (life skill) siswa di bidang Pendidikan Agama Islam.

⁷² Muhammad Hafidh Ma'ruf, "Analisis Peran Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Era Pendidikan Kontemporer", *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol. 7 No. 1, April 2024, hal. 16-23.

Dari keempat penelitian tersebut, terdapat beberapa persamaan yaitu meneliti tentang kurikulum merdeka dalam konteks pendidikan, hanya saja terdapat beberapa perbedaan yang signifikan yaitu lebih berfokus untuk meningkatkan berpikir kritis siswa, sikap dan nilai siswa, serta kemandirian belajar siswa, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus untuk meningkatkan kecakapan hidup siswa. Kemudian perbedaan lainnya untuk keempat penelitian tersebut tidak menyebutkan mata pelajaran yang akan diteliti, sedangkan dalam penelitian ini menyebutkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

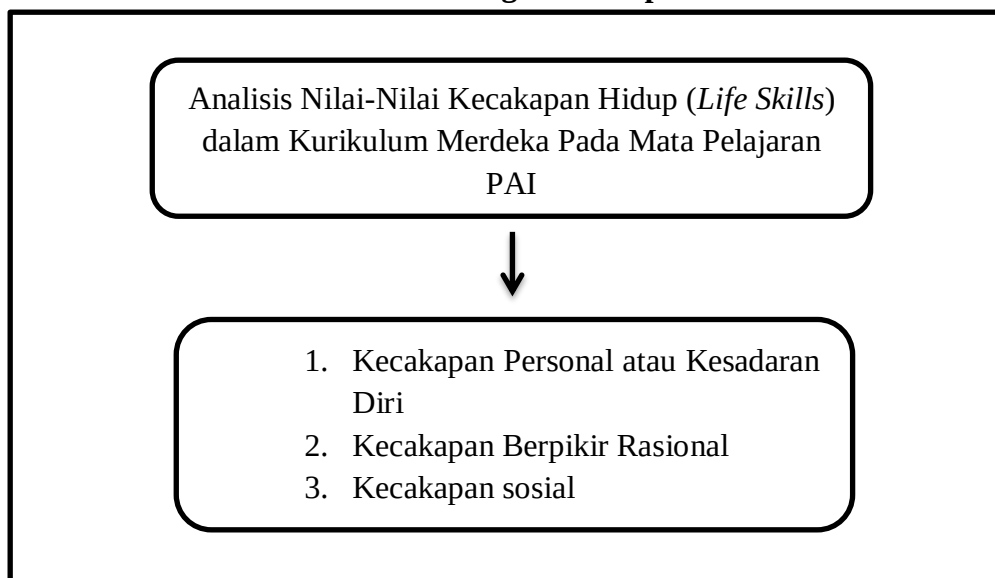
Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan, peneliti berusaha untuk menyempurnakan hasil penelitian sebelumnya dengan melakukan studi yang lebih komprehensif dan menyeluruh tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kecakapan hidup siswa di sekolah. Hal ini penting mengingat terdapat gejala-gejala tertentu yang teridentifikasi selama pra penelitian. Selain itu, penelitian ini juga belum pernah dilakukan di SMP Negeri 5 Singingi, yang terletak di Jl. Pelajar No. 1, Desa Logas, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah gambaran tentang bagaimana setiap variabel dengan posisinya yang khusus akan dipahami hubungan dan keterkaitannya dengan variabel lain baik langsung maupun tidak langsung.

Kerangka konseptual berisi tentang variabel yang diteliti dan berfungsi untuk memudahkan pemahaman terhadap rumusan masalah dari penelitian⁷³.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Keterangan:

1.  : Variabel yang akan diteliti
2.  : Alur variabel yang diteliti

⁷³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Solo: Cakra Books, 2014), Hal. 209.

D. Definisi Operasional

Tabel 2.3 Definisi Operasional

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Nilai-Nilai Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) dalam Kurikulum Merdeka	1. Kecakapan Personal	1. Kesadaran diri sebagai hamba Allah, makhluk sosial, dan makhluk lingkungan. 2. Kemampuan untuk melihat potret diri. 3. Kesadaran akan potensi dan dorongan untuk mengembangkannya.
	2. Berpikir Rasional	1. Kecakapan mengenai informasi. 2. Kecakapan menggali, mengolah dan mengambil keputusan secara cerdas. 3. Kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif.
	3. Kecakapan Sosial	1. Kecakapan komunikasi secara lisan dan tulisan. 2. Kecakapan mengelola konflik dan mengendalikan emosi. 3. Kecakapan kolaborasi atau bekerja sama dan partisipasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi gabungan observasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena⁷⁴.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami secara menyeluruh apa saja nilai-nilai kecakapan hidup (*life skill*) yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 5 Singingi dan bagaimana nilai-nilai tersebut dikembangkan. Maka pendekatan kualitatif ini lebih efektif untuk mengupas masalah ini dengan uraian yang lebih sistematis, terukur, dan lengkap.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta CV, 2023), hal. 9.

B. Waktu Dan Lokasi Penelitian

a. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, meliputi:

1. ACC judul : 1 Oktober 2024
2. Bimbingan proposal : 12 November 2024 – 05 Februari 2025
3. Seminar proposal : 20 Maret 2025
4. Perbaikan proposal dan persiapan penelitian lapangan : 06 - 21 Mei 2025
5. Pelaksanaan penelitian lapangan : 22 Mei – 04 Juni 2025

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Singingi yang beralamat di Jl. Pelajar No. 1 Desa Logas, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian didefinisikan sebagai orang yang terlibat dalam penelitian dan berfungsi sebagai sumber informasi. Mereka juga dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi yang ada di latar penelitian⁷⁵. Adapun subjek pada penelitian ini yaitu Ibu Risky Witrisna, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas

⁷⁵ Mochamad Nashrullah dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, (Jawa Timur: UMSIDA Press, 2023), hal. 20.

VII yang terlibat dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Singingi.

Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah pihak yang secara langsung mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, siswa kelas VII merupakan peserta didik yang merasakan secara langsung pengalaman pembelajaran tersebut. Siswa kelas VII juga merupakan angkatan pertama yang sepenuhnya mengikuti pembelajaran dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, sehingga sangat relevan untuk dianalisis.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu sifat dari objek yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian memperoleh kesimpulan⁷⁶. Objek pada penelitian ini adalah analisis kurikulum merdeka dalam meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa di bidang Pendidikan Agama Islam.

Objek penelitian ini dianalisis melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan wawancara dengan guru PAI, guna memperoleh informasi mengenai integrasi nilai-nilai kecakapan hidup dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, analisis juga dilakukan dengan merujuk pada dimensi

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 13.

kecakapan hidup yang mencakup berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta aspek moral dan etika.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data penelitian di lapangan dengan proses-proses pengamatan dan perekaman ingatan⁷⁷. Observasi yang peneliti gunakan yaitu observasi terus terang, dalam hal ini peneliti secara jelas memberi tahu sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Oleh karena itu, para responden menyadari seluruh proses penelitian, mulai dari awal hingga akhir, mengenai aktivitas yang dilakukan oleh peneliti.

Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai apa saja nilai-nilai kecakapan hidup (*life skill*) dan bagaimana cara subjek, dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam, mengembangkan nilai-nilai yang dimaksud pada siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Singingi.

2. Wawancara, merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu⁷⁸. Dalam penelitian ini, wawancara dilaksanakan pada guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Risky Witrisna, S.Pd, siswa kelas VII dan berbagai pihak lain yang berkaitan secara langsung dengan pelaksanaan kurikulum

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hal. 225.

⁷⁸ Sugiyono,..., hal. 115.

merdeka dalam meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Singingi.

3. Dokumentasi, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang⁷⁹. Dalam penelitian ini, peneliti melihat dokumen-dokumen yang berisi foto, data yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai kecakapan hidup (*life skill*) pada Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII yang berada di SMP Negeri 5 Singingi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan selesai setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Model yang digunakan dalam teknik analisis ini adalah model Miles *and* Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data model ini, meliputi tahapan sebagai berikut:

1. *Data collection* (Pengumpulan data)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau

gabungan ketiganya (triangulasi). Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi⁸⁰.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁸¹

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan saat peneliti mengumpulkan informasi dari SMP Negeri 5 Singingi. Peneliti kemudian menyederhanakan data yang diperoleh dengan memilih informasi-informasi yang relevan dan mendukung pembahasan. Langkah ini memastikan bahwa data yang telah terkumpul dapat diarahkan menuju kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan atau *display* data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplatkan data, maka memudahkan

⁸⁰ Ibid,..., hal. 134.

⁸¹ Ibid.

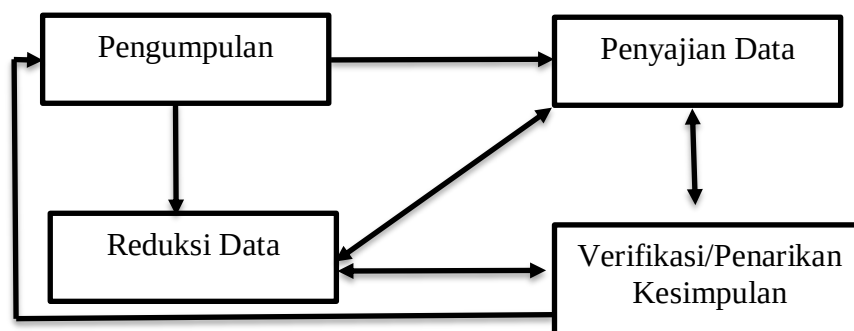
untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut⁸².

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸³

Adapun bagan yang menggambarkan alur tahap analisis model Miles and Huberman ini adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1 Analisis Data Miles dan Huberman



Agar kredibilitas data semakin kuat, dilakukan triangulasi data, yang berarti memverifikasi informasi dari berbagai sumber, dengan metode yang beragam, dan pada waktu yang berbeda. Dengan demikian,

⁸² Ibid,..., hal. 137.

⁸³ Ibid,..., hal. 141.

terdapat dua jenis triangulasi yang digunakan, yaitu triangulasi sumber, dan triangulasi teknik⁸⁴.

1. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut⁸⁵.
2. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda⁸⁶.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cetakan Ke-1 (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 368.

⁸⁵ Ibid.,..., hal. 369.

⁸⁶ Ibid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kecakapan hidup (life skill) dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 5 Singingi telah dilaksanakan secara menyeluruh melalui pembiasaan, diskusi kelompok, proyek keagamaan, dan metode pembelajaran kontekstual. Kecakapan personal, berpikir rasional, dan keterampilan sosial dikembangkan melalui berbagai aktivitas, meskipun masih terdapat tantangan seperti rendahnya minat pada program keagamaan, kurangnya keberanian mengambil keputusan, dan belum optimalnya pengelolaan emosi siswa

B. Saran

1. Untuk guru PAI, disarankan agar terus meningkatkan nilai-nilai kecakapan hidup dalam proses belajar, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kerjasama dengan menggunakan metode yang relevan dan beragam.
2. Untuk sekolah, disarankan untuk memberikan dukungan terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka melalui kegiatan keagamaan dan kebiasaan yang mendukung pengembangan karakter dan kecakapan hidup siswa.

DAFTAR KEPUSTAKAN

- Aisyah Wardatun Nisa , E. T. A. (2023). Peran dan Manfaat Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Jenjang Sekolah Dasar. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 34–42.
- Andhika Wahyudiono. (2023). Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Tantangan Era Society 5.0. *Education Journal: Journal Education Research and Development*, 7(2), 124-131.
- Alquriyah, Y. (2021). Pentingnya Program Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Untuk Para Santri Di Pondok Pesantren Abstrak. *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 82–94.
- Amril, M., Panggabean, W. T., Islam, A., Islam, U., Sultan, N. & Kasim, S. (2024). Belajar Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3114–3122.
- Awalludin, Nur Aisyah, Indah Cahyani, M. (2024). Prinsip dan Faktor Yang Mempengaruhi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 120–127.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2022). B . Dimensi , Elemen , dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila. 37.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2024). Kurikulum Merdeka. 137.
- Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, D. T. R. I. (2022). Pembelajaran dan Asesmen.
- Cholilah, M., Gratia, A., Tatuwo, P., Rosdiana, S. P., Noor, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., & Buana, A. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta

Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 57–66.

Dhitasarifa, I., Yuliatun, A. D., & Savitri, E. N. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Pada Materi Ekologi Di Smp Negeri 8 Semarang. *Seminar Nasional IPA XIII*, 684–694.

Di, A., Dasar, S., Handayani, I. W., Kalipang, S. D. N., Jabon, S. D. N., Rahayu, L., Parang, S. D. N., & Ruchiyati, M. G. (2024). Peran Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Karakter. *Jurnal Guru Panrita (JGP)*, 1(1), 1–10.

Erna Zumrotun, Efa Widyastuti, Utama, Anam Sutopo, B. M. (2024). Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu. *Ide guru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1003–1009.

Faroh, A. U., Asikin, M., Sugiman. (2022). Literture Review: Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dengan Pembelajaran Creative Problem Solving”, *JKPM: Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 7(2), 337-348.

Hafidh, M. (2024). Analisis Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Era Pendidikan Kontemporer Abstrak. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(1), 16–23.

Hamdi, S., Triatna, C., Pendidikan, P. A., & Indonesia, U. P. (2024). Kurikulum merdeka dalam perspektif pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17.

Isna Zahrotun Nisa, R. K. (2023). Analisis Efektivitas Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Peserta Didik. *PGNI: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 9–14.

Khairunnisa Ajeng Alya., Isrotunkatun I., & Cucun Sunaengsih. (2024). Studi Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Meningkatkan Berpikir

- Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*. 10(1), 242-250.
- Khasanah, Y. U., Majid, A., & Fatiatun, F. (2023). Peran Kurikulum Merdeka Terhadap Semangat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMA NU Kejajar. *Jurnal Al – Mau'izhoh*, 5(1), 1–11.
- Khusni, M. F., Munadi, M., & Matin, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*. 12(1), 60–71.
- Kurniawan, M. R. (2023). Analisis Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas XI MIA SMA Negeri 1 Baru Pada Model Pembelajaran Kooperatif Number Heads Together. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(1), 350–357.
- Maulidya Galih Utami, Mamat Supriatna, S. (2023). Meningkatkan Kecakapan Berpikir Kritis Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 359–368.
- Mawardi, I. (2020). Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 215–230.
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., Sulastini, R., Pascasarjana, S., & Nusantara, U. I. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(1), 312–318.
- Minarni. (2022). Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu dalam Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(8), 481–493.
- Ningrum, A. S. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar). *Jurnal Mahesa Center*, 1(1), 166–177.
- Normawati. (2016). Pengembangan Instrumen *Life Skill* Siswa. *JEP: Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(2), 30-43.

- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP, 155–158.
- Olenggius Jiran Does, D. C. W. S. S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *J-PiMat*, 2(2), 242–254.
- Uktolseja Novita Freshka., Nisa Ana Fitrotun., & Wibawa Sutrisna. (2023). Studi Analisis Kebutuhan Pengembangan Kurikulum Kecakapan Hidup Sebagai Penguatan Profil Pancasila di SD. *Tuladha: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 56-66.
- Utari, D., & Muadin, A. (2023). Peranan Pembelajaran Abad-21 di Sekolah Dasar Dalam Mencapai Target Dan Tujuan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 116-123.
- Qolbiyah, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 44–48.
- Rahman, A., Salamah., Mahdaliana., Hatta, M., Khalil, M., Riani. (2024). Peningkatan Pemahaman Siswa SMA Negeri 1 Pantee Bidari dalam Memilih Program Studi Melalui Pendekatan Pengembangan Potensi Diri dan Karir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(9), 3666-3677.
- Rahman, Z. A. (2023). Penguatan Personal Branding. PT. Arr Rad Pratama Anggota IKAPI.
- Riyadi, L., & Budiman, N. (2023). Capaian Pembelajaran Seni Musik Pada Kurikulum Merdeka sebagai Wujud Merdeka Belajar. *Jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik*, 5(1), 40–50.
- Salastia Paramita Nurhuda, Nasichah, A. K. (2023). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)*, 1(4), 684–690..

- Sari, W. A., Permana, R. U., Gustomi, A., & Karwati, L. (2024). Penerapan Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Pendidikan Kesetaraan. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. 2(2), 62-69.
- Sibuea, C. E., Pinem, K. A., Tamba. S. N. Br., Joharis, M. (2025). Penelitian Efektifitas Program Literasi Informasi: Mengevaluasi Dampak Workshop, Perkuliahan atau Program Literasi yang diselenggarakan Kampus. *JLEB: Journal Of Law Education and Business*. 3(1), 474-480.
- Siti Rohmatul Ummah. (2019). Konsep Manusia Sebagai Hamba dalam Al-Qur'an dan Perannya dalam Kehidupan Bermasyarakat (Kajian Tafsir Tematik dengan Pendekatan Bahasa). *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 70-86.
- Sumiyaty, S., Prastiwi, S. D., Yuliana, S., & Mardiyanti, W. T. (2023). Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dengan Negara- Negara OECD. *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education (JCIEE)*, 1(2), 140–156.
- Widiyantoro. (2025). Analisis Kurikulum Merdeka Mengenai Sikap dan Nilai Siswa pada Kelas Menengah Pertama. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Yunita Dewi Lestari, Ujang Jamaludin, D. (2024). Penguatan Dimensi Profil Pelajar Pancasila Beriman, Mulia Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 10(2), 939–953.
- Zulkhi, M. D., Tiwandani, N. A., & Siregar, I. H. Z. (2023). Perwujudan Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dalam Pembelajaran Abad 21 melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila. *Journal On Teacher Education*, 4(3), 161–17

